

MATAHARIKECIL SUMMIT



***Online Learning Assistance* Sebagai Solusi Masalah
Pembelajaran Jarak Jauh**

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik atau memiliki akhlak mulia dan berkepribadian Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter mengisyaratkan pembelajaran tidak serta merta dilihat dari ranah kognitif saja, melainkan bagaimana keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor bersama-sama membentuk suatu karakter yang melekat pada peserta didik (Santika, 2020). Lebih lanjut, terkait pentingnya pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam website resminya menjelaskan bagaimana penguatan pendidikan karakter merupakan pondasi dan pintu masuk untuk melaksanakan penataan ulang pendidikan nasional Indonesia.

Meskipun sudah lebih dari setahun sejak COVID-19 melanda Indonesia pada Mei 2020, penutupan sekolah berkaitan dengan pembatasan pertemuan massal dan *social distancing* masih dilakukan hingga saat ini. Hal ini berkaitan dengan himbuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama untuk menerapkan sekolah dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) bagi anak-anak baik di tingkat TK sampai SMA yang mewajibkan siswa menghadiri kelas secara daring. Pelaksanaan kegiatan ini tidak selalu mulus karena berbagai kendala dalam mengakses kelas. Salah satu contohnya adalah tidak seluruh siswa memiliki *gadget* dan akses internet pribadi. Oleh karena itu, mereka bergantung pada orang tua mereka untuk mengakses kelas daring. Masalahnya, tidak semua orang tua selalu dapat membantu anak-anak mereka, terkait dengan kesibukan kerja maupun pengetahuan yang terbatas mengenai platform daring dan materi pembelajaran. Dari aspek finansial, masyarakat berpenghasilan rendah menjadi kelompok rentan dalam penerapan PJJ karena banyak orang tua kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan, namun di sisi lain keluarga juga memerlukan kebutuhan tambahan berupa kuota internet untuk mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, tidak semua guru dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan maksimal karena keterbatasan kemampuan menggunakan perangkat pembelajaran online serta terbatasnya kesempatan guru untuk bertemu siswa secara langsung.

Masyarakat rentan, termasuk siswa-siswi yang tinggal di bantaran sungai sebagai sasaran utama Project Child Indonesia selama ini juga harus belajar secara daring dengan segala kondisi yang ada. Sistem pembelajaran yang baru ini tentunya membawa berbagai macam dampak. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Project Child Indonesia pada September-November 2020, beberapa masalah yang ditemukan terkait pelaksanaan sistem belajar daring bagi anak-anak adalah:

- Orang tua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mendampingi kegiatan sekolah daring, sehingga anak-anak harus belajar secara mandiri.
- Sebagian guru hanya memberikan pekerjaan rumah tanpa penjelasan yang mencukupi tentang bagaimana cara mengerjakan soal-soal yang diberikan. Di sisi lain, orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjelaskan topik pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah.
- Tidak tersedianya fasilitas WiFi di rumah sehingga orang tua harus membeli paket data secara berkala yang menyebabkan beban pengeluaran bulanan mereka semakin berat.

Kumpulan masalah tersebut mengindikasikan bahwa akan sulit untuk mendapatkan pembelajaran karakter yang utuh dari PJJ ini, terlebih ketika pembelajaran kognitif saja belum maksimal. Di lapangan, guru sekedar menerangkan mata pelajaran yang diampu serta memberikan tugas-tugas saja, tanpa bertanya apakah siswanya sudah mandi atau

siswanya sudah berada di tempat yang cocok untuk belajar, padahal tugas seorang guru tidak hanya membangun kognitif siswanya tetapi juga harus dapat membangun dan menanamkan nilai, karakter, dan kepribadian yang baik bagi para siswanya.

Untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi terkait pelaksanaan sistem pembelajaran daring, terutama di komunitas rentan bantaran Sungai Code, Sungai Winongo, dan Sungai Gajah Wong, Project Child Indonesia menginisiasi program Online Learning Assistance (OLA). Program OLA merupakan program pembelajaran online sebagai respon atas kendala yang dialami siswa terkait pembelajaran online yang mereka lakukan serta ketidakpastian situasi yang terjadi akibat pandemi COVID-19 sebagai sarana alternatif belajar untuk anak-anak yang tinggal di komunitas rentan. Program ini bertujuan agar anak-anak mendapatkan tutor untuk mendampingi mereka mengerjakan pekerjaan rumah dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, program ini juga memfasilitasi pengembangan kapasitas bagi kaum muda dalam program sukarela sebagai volunteer.

Program ini telah berjalan sejak bulan Agustus 2020 dan hingga saat ini telah membantu lebih dari 200 penerima manfaat langsung di lokasi komunitas Sekolah Sungai yang tersebar di tiga lokasi yaitu komunitas sungai Code, Gajah Wong, dan Winongo di Yogyakarta. Di semester kedua tahun 2021 ini, kami berencana untuk memberi manfaat lebih luas dengan membuka peluang untuk pendampingan belajar tidak hanya bagi anak-anak di komunitas Sekolah Sungai namun juga yang tinggal di komunitas rentan yang tersebar di seluruh Indonesia. Pelibatan volunteer secara daring juga akan kami buka dengan harapan semakin banyak anak muda yang dapat membantu berkontribusi bagi pendidikan anak-anak meskipun tanpa harus bertatap muka. Seperti apa yang selalu digaungkan oleh kami bahwa “Everyone Can Do Good.”

B. Pembahasan

Sejak penyebaran virus diumumkan secara resmi sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pemerintah Indonesia melakukan kebijakan mengubah sistem pembelajaran offline di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh untuk memberikan pengganti pembelajaran tatap muka. Namun, akses pendidikan yang tidak merata membuat anak-anak kurang mampu mengalami kesulitan dalam menerima hak akademik mereka. Meskipun telah banyak sistem sekolah yang berusaha beradaptasi dengan pembelajaran daring, kesenjangan digital masih terjadi. Hal ini karena intervensi dan inisiatif untuk mendukung pendidikan jarak jauh masih kurang di banyak negara, termasuk Indonesia. Dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang kesulitan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran daring karena akses yang tidak setara ke perangkat teknologi dan kurangnya konektivitas Internet yang memadai, kesenjangan yang tajam antara si kaya dan si miskin semakin besar. Hasil pemantauan dari UNICEF juga menyebutkan bahwa 1% anak di rumah tangga yang disurvei telah putus sekolah sementara 3 dari 4 anak yang tidak putus sekolah memiliki faktor risiko putus sekolah. Menurut data UNICEF 2020, dua pertiga anak usia sekolah di dunia tidak memiliki akses internet di rumah, sehingga pendidikan menjadi tidak terjangkau oleh mereka. Hal ini didukung dengan data Badan Pusat Statistik 2019 yang menyatakan kepemilikan komputer di Indonesia di tingkat rumah tangga hanya sebesar 20,05% sedangkan jangkauan internet hanya sebesar 66,22%.

Bagi kelompok marjinal di komunitas Sekolah Sungai kami di tepi Sungai Code, Sungai Winongo, dan Sungai Gajah Wong, Yogyakarta, dimana pekerjaan masyarakat pada

umumnya adalah penjual, buruh, ibu rumah tangga, satpam, pekerja lepas, tukang ojek, supir, dan pemulung, memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak mereka adalah sebuah perjuangan yang berat. Selain kesulitan orang tua untuk membeli fasilitas gadget dan pembelian paket data internet, orang tua juga menghadapi kendala dalam memberikan pengawasan dan bimbingan untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Kesulitan untuk pembelian paket data internet disikapi pemerintah melalui pemberian bantuan kuota belajar, namun permasalahan pendampingan belajar masih belum dapat teratasi. Kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki hak istimewa untuk memberikan bantuan belajar, baik dari segi waktu maupun keterampilan. Hal ini telah dibuktikan dengan kesaksian melalui penelitian kami di lapangan. Kesaksian datang dari Lani, siswa kelas 4 SD yang tinggal di tepi Sungai Gajahwong, “Ibuku sibuk bekerja dan merawat adik perempuanku, dia hampir tidak ada untuk menemaniku belajar. Ayahku juga bekerja sepanjang waktu.” Pernyataan pendukung lainnya datang dari ayah Meisya, siswa kelas 4 SD di Kampung Jetisharjo, di tepi Sungai Code, “Saya tidak bisa mengajar anak saya karena materi sekolah dasar sekarang lebih sulit, berbeda dengan saya tahun lalu. Saya juga bekerja sepanjang hari, jadi hanya ada sedikit waktu untuk membantu putri saya ketika belajar.” Selain itu, guru dari sekolah formal memberikan tugas untuk pembelajaran jarak jauh, tetapi tidak dilengkapi untuk menjelaskan materi pelajaran kepada anak-anak, sehingga bimbingan orang tua diperlukan.

Program Online Learning Assistance (OLA)

Program Online Learning Assistance (OLA) digagas oleh Project Child Indonesia pada awal Maret 2020 sebagai respon atas situasi yang tidak menentu di tengah pandemi COVID-19. Dengan adanya OLA, diharapkan program ini mampu menjembatani kesenjangan dalam sistem pembelajaran jarak jauh terutama pada anak-anak yang tinggal di komunitas rentan di mana keluarga kurang memiliki akses yang memadai ke alat bantu pembelajaran dan pendampingan belajar tambahan di luar sekolah. OLA berusaha menyediakan bantuan yang tepat untuk memastikan anak-anak dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas seperti anak-anak dari keluarga berpenghasilan menengah ke atas dengan mengimbangi kurangnya pengawasan dan bantuan oleh sekolah dan orang tua, mengakomodasi pengalaman belajar yang menyenangkan untuk mengimbangi kondisi mental mereka, dan mendukung pemahaman materi pembelajaran formal terutama mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Sains.

Dalam pelaksanaan OLA, Project Child Indonesia menerapkan pendekatan pembelajaran holistik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak secara optimal memiliki keterampilan tidak hanya tentang pendidikan formal tetapi juga yang mendukung perkembangan mental dan emosional mereka. Pembelajaran pada OLA tidak hanya terkait ketiga pelajaran yang sudah dijelaskan di atas tetapi juga tambahan berupa *mindfulness movement*. Penelitian telah menunjukkan bahwa menerapkan teknik *mindfulness* seperti pernapasan penuh perhatian dan gerakan sadar efektif dalam mengurangi masalah perhatian yang terkait dengan disorganisasi atau perilaku di luar tugas untuk menghasilkan lebih banyak perhatian, fokus, dan perilaku saat mengerjakan tugas pada anak-anak. Praktek ini juga meningkatkan penggunaannya di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Manfaat *mindfulness* tidak terbatas pada keberhasilan akademis, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan anak secara keseluruhan, menunjukkan peningkatan 25% dalam keterampilan sosial dan emosional dan 10% penurunan perilaku buruk, kecemasan, dan depresi di kelas. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan latihan *mindfulness* singkat kepada orang tua dan anak-anak, untuk memiliki alat yang

diperlukan untuk mempertahankan ruang kepala kesiapan sebelum kegiatan sekolah mereka yang dapat membantu meningkatkan fokus dan perhatian mereka terhadap pembelajaran.

Mindfulness (juga dikenal sebagai *Mindful Awareness*) adalah konsep kuno yang baru-baru ini dibawa ke pengaturan kesehatan dan telah terbukti memiliki peran yang kuat pada promosi kesehatan secara keseluruhan dan penyembuhan untuk berbagai penyakit fisik termasuk kanker, penyakit jantung, radang sendi, gangguan autoimun, nyeri kronis, depresi, kecemasan, dan gangguan obsesif-kompulsif (*Semel Institute for Neuroscience and Human Behavior, 2011*). *Mindfulness* berfungsi untuk menurunkan tingkat stres dan kecemasan, meringankan suasana hati yang buruk atau meningkatkan semangat, meningkatkan fokus, serta meningkatkan relaksasi tubuh dan kualitas tidur (Grainger, 2018).

Harapannya, dengan mengkombinasikan pembelajaran dengan *mindfulness movement*, maka anak-anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih menyenangkan meskipun dilaksanakan secara daring.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Grainger, C. (2018, 8 Agustus). What is Mindful Movement and Why Should You Try It?. Diperoleh dari: <https://thesportsedit.com/blogs/news/nutrition-what-is-mindful-movement>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017, 17 Juli). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional. Diperoleh dari: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional>
- Project Child Indonesia. (2020). Evaluasi Online Learning Assistance Project Tahun 2020: Laporan Penelitian. Yogyakarta: Project Child Indonesia.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. Indonesian Values and Character Education Journal, 3(1), 8-19.
- Semel Institute for Neuroscience and Human Behavior. (2011, 9 Maret). Mindful Awareness Research Center. Diperoleh dari: <https://www.semel.ucla.edu/marc>
- UNICEF Indonesia. (2020, 20 Agustus). 80 juta anak di Indonesia menghadapi dampak pandemi COVID-19 yang meluas. Diperoleh dari: <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/80-juta-anak-di-indonesia-menghadapi-dampak-pandemi-covid-19-yang-meluas>
- UNICEF Indonesia. (2020, 27 Agustus). COVID-19: Laporan baru UNICEF mengungkap setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup. Diperoleh dari: <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-sedikitnya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>